

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga atau orang tua adalah institusi pertama dan institusi paling penting untuk membina pertumbuhan anak-anak, penanganan yang baik dan yang direncanakan sangat berguna untuk membantu anak-anak yang lebih baik. Akibatnya, penerimaan dan perilaku yang penuh kasih sayang untuk anak-anak autisme sangat berguna untuk mengendalikan anak-anak baik oleh orang tua, guru dan dokter (Boham, 2013). Ada juga orang tua yang tidak mengerti bagaimana berkomunikasi secara optimal dengan anak-anak autisme berkat kurangnya pengetahuan orang tua, yang membuat anak akan terus menderita autisme (Setyaningsih, 2015).

Orang tua yang mengasuh anak autisme harus fokus pada pengembangan anak tersebut. Karena pada umumnya kualitas hidup, kehidupan sosial dan kompetensi pembelajaran anak terhambat. Oleh karena itu mereka membutuhkan banyak perhatian terutama lingkungan terdekat seperti keluarga, dalam hal ini orang tua (Dejandra, 2019). Hal yang harus diperhatikan adalah salah satunya pertukaran emosi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak autisme.

Autisme berasal dari bahasa Yunani yang berarti "Auto" atau berdiri sendiri. Kata ini digunakan untuk penyandang autisme yang seolah-olah berada di dunianya sendiri (Simbolon, 2020). Hambatan ini sebagai minimumnya kemampuan untuk bersosialisasi terhadap orang lain, hambatan bahasa yang bermanifestasi sebagai penguasa yang tertunda, kehidupan yang baik, kepatuhan, kalimat terbalik, aktivitas permainan yang berulang dan kaku, dan memori yang sangat kuat (Safaria, 2005). Selaras dengan yang dijelaskan pada penelitian "Hambatan Komunikasi yang dialami oleh Penyandang Autisme Remaja: Sebuah

Studi Kasus” oleh Wijayaptri, Autisme adalah gangguan pengembangan terhadap anak-anak, ditandai dengan munculnya gangguan dan keterlambatan pada pengetahuan, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial (Wijayaptri, 2015).

Praktisi kesehatan mental tidak mendefinisikan autisme sebagai penyakit tunggal. Suatu kondisi, penyakit atau novel, tetapi lebih seperti banyak penyakit terkait (Secara kolektif disebut sebagai gangguan spectrum autisme) terkadang menyebabkan gangguan spektrum autisme. Atribut yang mengklasifikasikan penyakit ini antara lain defisit perkembangan dan neurologis, karena pada dasarnya ASD (*Autisme spektrum disorder*) adalah penyakit neurologis (McConachie & Diggle, 2007).

National Institute of Mental Health di Amerika Serikat mengklasifikasikan autisme sebagai gangguan sosial, dengan mempertimbangkan gangguan sosial autisme. Secara umum, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Mereka cenderung menarik satu sama lain, bertukar informasi, membangun jaringan, dan membangun kota dan peradaban di sepanjang jalan. Namun, penyandang autisme tidak memperhatikan hubungan penting ini dan mengalami kesulitan bersosialisasi. Mereka mungkin mengalami kesulitan, seperti berkomunikasi dengan orang lain atau melakukan kontak mata. Karakteristik lain mungkin termasuk kecenderungan untuk mengulangi perilaku melukai diri sendiri, seperti membenturkan kepala ke dinding berkali – kali. Kecenderungan untuk melukai diri sendiri disebut *self-harm*. Dibandingkan dengan banyak pasien non-autistik, pasien autis mungkin memiliki rentang minat atau aktivitas yang lebih sempit. Meskipun orang dengan autisme mungkin berbeda, rata-rata orang umumnya memiliki tanda dan gejala autisme sebelum atau pada usia dua tahun.

Data anak-anak yang menderita autisme di berbagai belahan dunia memiliki jumlah yang berbeda. UNESCO (2011) menunjukkan bahwa 35 juta orang didiagnosis autisme di seluruh dunia. Ini berarti bahwa rata-rata 6 dari 1.000 orang di dunia didiagnosis dengan autisme. Pusat Penelitian untuk Pengendalian Penyakit (CDC) di Amerika (2008), menjelaskan bahwa perbandingan autisme pada anak usia 8 tahun adalah 1:80. Di Asia, Hong Kong Study Research (2008) melaporkan dampak autisme dengan prevalensi 1,68 per 1.000 untuk anak-anak di bawah 15 tahun.

Saat ini belum ada penelitian yang dapat menjelaskan data autisme pada anak-anak di Indonesia. Jika ini diadopsi oleh prevalensi autisme pada anak-anak di Hong Kong, di mana jumlah anak-anak antara 5 sampai 19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa (bps.go.id, 2010). Oleh karenanya penyandang autisme pada kisaran umur 5 sampai 19 tahun diperkirakan lebih dari 112.000 anak (2013)

Keterampilan dalam berkomunikasi anak autisme kaum muda dan orang dewasa dapat dibagi menjadi 5 kelompok, yang bisa berkomunikasi dengan yang lain tanpa masalah atau dua arah (16%) bisa berkomunikasi dua arah, tetapi tidak cukup baik dalam penggunaan Kosakata dan Konteks Linguistik (31 %)) mempunyai bahasa dengan baik, tetapi tidak secara lisan (32%), echolalia (9%) dan menunjukkan suara yang tidak signifikan (12%) (Wijayaptri, 2015).

Terdapat sebagian fakta yang menampilkan kalau keterlibatan orang tua buat anak – anak dengan autisme lebih baik (McConachie & Diggle, 2007). Penerimaan orangtua terhadap anak penderita autisme dapat diberikan dalam beberapa bentuk seperti lebih menghargai anak, memberi kasih sayang, dan mengetahui kebutuhan anak (Tholiah, 2017). Bagi sebuah keluarga, kasih sayang merupakan unsur utama yang harus selalu dimiliki dan ditunjukkan, terutama dari orang tua

kepada anak (Ibudanbalita.com, 2021). Bentuk peran orang tua diharapkan tidak hanya menyediakan waktu untuk mendampingi saat terapi, tetapi juga mempunyai pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan anak autis (Gentles, 2019). Salah satunya kebutuhan kasih sayang, karena pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat tanpa adanya cinta dan kasih sayang (Goble, 1987).

Berkaitan dengan penelitian ini, telah dilakukan pra-riset di Sekolah Alam Indonesia, dari wawancara diperoleh hasil bahwa berkomunikasi dengan anak autis tidak bisa melulu secara verbal. Kadang kala seperti saat emosi anak sedang tidak baik yang diperlukannya hanya pelukan dari orang tua, karena belum tentu mereka mengerti pesan yang disampaikan. Tetapi biasanya mereka dapat merasakan kasih sayang yang disampaikan melalui pelukan tersebut. Orang tua juga meyakini dengan seringnya dilakukan pertukaran kasih sayang dengan anak mereka akan merasa lebih dekat, dan akan lebih mudah untuk berkomunikasi.

Anak- anak dengan kendala autis mempunyai keadaan yang berbeda dengan anak lainnya, hingga diperlukan atensi ekstra dalam proses afeksi yang diberikan oleh orangtua (Sicillya, 2013). Terdapat tiga perilaku yang dapat mendefinisikan kasih sayang yaitu, secara verbal dengan mengucapkan “aku cinta kamu”, *direct* non verbal dengan pelukan atau ciuman, dan *indirect* non verbal dengan memberi perhatian dan dirawat sejak lahir (Pratiwi, 2019). Pertukaran kasih sayang sering terjadi dapat membangun emosional anak dan merupakan cara yang efektif untuk mendorong anak-anak berkomunikasi secara lebih efektif (Pratiwi, 2019).

Pentingnya komunikasi orangtua dengan anak yang menyandang autisme, seperti komunikasi verbal. Meskipun pesan verbal yang disampaikan kadang tidak sepenuhnya dipahami oleh anak, tetapi

komunikasi secara verbal dapat mengungkapkan suatu perasaan. salah satunya anakautis mengungkapkan emosi mereka (Rakhmatin, 2020). Selain itu ilmuwan komunikasi telah membuat banyak literatur yang mendukung bahwa komunikasi yang penuh kasih sayang adalah dasar dari kesejahteraan psikologis dan relasional (Hesse, 2018) .Oleh sebab itu riset ini berfokus pada bagaimana dinamika proses pertukaran afeksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak autis berdasarkan *Affection Exchange Theory*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan yang telah dipaparkan di latar belakang sebelumnya, maka penelitian ini berfokus pada komunikasi dan kebiasaan yang dilakukan dari orang tua dengan anak Autis.

1.3 Rumusan Masalah

Atas dasar yang telah dipaparkan dalam latar belakang sebelumnya, penulis mendefinisikan perumusan masalah studi ini, seperti halnya dinamika proses pertukaran kasih sayang yang dilakukan orang tua dengan anak autis?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah sebelumnya, maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dinamika proses pertukaran afeksi yang dilakukan orang tua yang memiliki anak autis.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai media untuk mengaplikasikan Ilmu Komunikasi dalam ranah Komunikasi Keluarga dengan konteks pertukaran afeksi yang dilakukan orang tua yang mempunyai anak autis.

2. Sebagai bahan refrensi dan sumber informasi untuk penelitian lebih lanjut.
3. Sebagai bahan pengembangan wawasan mengenai komunikasi keluarga dan komunikasi antarpersonal

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Guna memberi pengetahuan serta pengalaman baru untuk para peneliti dalam hal komunikasi keluarga dalam konteks dinamika proses pertukaran kasih sayang antara orang tua dan anak autis.
2. Memberikan pemahaman beserta wawasan terhadap orang tua yang memiliki anak penyandang Autis mengenai pertukaran afeksi yang dapat diaplikasikan secara efektif terhadap anak penyandang autis.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu dan periode yang peneliti lakukan untuk penelitian ini adalah dari Mei 2021 – Januari 2022

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

NO	Kegiatan Penelitian	2021									
		Mei	Jun	Jul	Agust	Sept	Okt	Nov	Dec	Jan	Feb
1	Pra Penelitian										
2	Penyusunan proposal										
3	Desk Evaluation										
4	Revisi										
5	Pengumpulan Data										
6	Pengolahan Data										
7	Penyusunan Skripsi										
8	Sidang Skripsi										